

PERAN PENGAWAS MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MENGOPTIMALKAN SEMUA SUMBERDAYA DARI KETERPURUKAN MENUJU KEBERDAYAAN

Moh. Syaifulloh

Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi
akuipul73@gmail.com

Abstrak

Pengawas madrasah memiliki peran strategis dalam memastikan keberlanjutan dan keberdayaan lembaga pendidikan Islam. Studi ini menyoroti peran pengawas madrasah di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Banyuwangi dalam membawa madrasah dari kondisi keterpurukan menuju optimalisasi. Berdasarkan hasil pemetaan, ditemukan bahwa tiga Madrasah Ibtidaiyah (MI) mengalami permasalahan serius, terutama dalam aspek jumlah siswa yang rendah, minimnya keterlibatan komite sekolah, serta rendahnya standar pelayanan yang hanya mencapai 20% dari standar ideal. MI Miftahul Ulum Dua dan Tiga menjadi salah satu madrasah dengan kondisi paling kritis, di mana kurangnya sinergi antara kepala sekolah, komite, yayasan, dan masyarakat menyebabkan stagnasi dalam pengelolaan dan pengembangan madrasah. Kemenag Banyuwangi berperan sebagai fasilitator dalam pemberdayaan madrasah melalui berbagai program supervisi, pembinaan, dan peningkatan kapasitas tenaga pendidik. Namun, tantangan terbesar dalam implementasi kebijakan ini adalah kurangnya partisipasi aktif dari para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, pendekatan strategis yang mengutamakan kolaborasi, peningkatan kompetensi SDM, serta optimalisasi peran komite sekolah menjadi kunci utama dalam membangun madrasah yang lebih berdaya dan berkelanjutan. Dengan adanya sinergi yang kuat antara pengawas, kepala sekolah, dan masyarakat, diharapkan madrasah dapat berkembang secara mandiri dan memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.

Kata kunci: Pengawas Madrasah, Pemberdayaan Madrasah, Manajemen Pendidikan

Abstract

Madrasah supervisors play a strategic role in ensuring the sustainability and empowerment of Islamic educational institutions. This study highlights the role of madrasah supervisors under the Ministry of Religious Affairs (Kemenag) of Banyuwangi Regency in transforming madrasahs from a state of decline to optimal performance. Based on mapping results, three Madrasah Ibtidaiyah (MI) were found to be in critical condition, particularly due to low student enrollment, minimal involvement of the school committee, and poor service standards reaching only 20% of the ideal benchmark. MI Miftahul Ulum was identified as the most vulnerable, where the lack of synergy between the principal, school committee, foundation, and community led to stagnation in management and development. Kemenag Banyuwangi acts as a facilitator in madrasah empowerment through various supervision programs, training, and capacity-building initiatives for educators. However, the biggest challenge in policy implementation lies in the lack

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No
234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

of active participation from key stakeholders. Therefore, a strategic approach emphasizing collaboration, human resource development, and the optimization of school committee roles is essential for building a more sustainable and independent madrasah. With strong synergy between supervisors, principals, and the community, madrasahs are expected to develop independently and provide high-quality education services.

Keywords: *Madrasah Supervisors, Madrasah Empowerment, Education Management*

PENDAHULUAN

Pengawasan madrasah memiliki peran penting dalam memastikan lembaga pendidikan Islam dapat berfungsi secara optimal dan berdaya dalam memberikan layanan pendidikan. (Hadijaya, 2012). Langkah awal dalam pengawasan adalah melakukan pemetaan dan identifikasi terhadap kondisi madrasah di wilayah binaan. Pemetaan ini meliputi potensi yang dimiliki madrasah, sumber daya yang tersedia, serta berbagai tantangan yang dihadapi. Dari hasil pemetaan terhadap 16 Madrasah Ibtidaiyah (MI) binaan, ditemukan bahwa terdapat tiga MI yang mengalami permasalahan serius, terutama dalam jumlah siswa yang sangat sedikit, dengan rata-rata kurang dari 50 siswa per madrasah. Jumlah siswa yang rendah ini menjadi ancaman besar bagi keberlangsungan lembaga, karena salah satu indikator keberlanjutan madrasah adalah kestabilan penerimaan peserta didik.

Selain jumlah siswa yang minim, permasalahan utama yang dihadapi madrasah-madrasah ini adalah rendahnya keterlibatan sumber daya manusia (SDM), baik dari staf komite maupun yayasan. Kepedulian terhadap kemajuan dan perkembangan madrasah sangat minim, sehingga hampir seluruh aspek pengelolaan dan penerapan standar dibebankan sepenuhnya kepada kepala sekolah. Hal ini menyebabkan kepala sekolah harus berperan ganda, tidak hanya dalam mengelola akademik, tetapi juga dalam mencari sumber pendanaan untuk membayar honor guru, membiayai perawatan fasilitas, serta memenuhi kebutuhan operasional lainnya. Ketimpangan dalam distribusi tanggung jawab ini membuat beban kepala sekolah semakin berat, sehingga menghambat efektivitas kepemimpinan dan pengelolaan madrasah secara keseluruhan.

Ketika pertama kali dilakukan pengawasan, standar pelayanan di ketiga madrasah tersebut hanya mencapai sekitar 20% dari total standar yang seharusnya diterapkan. Kondisi ini menjadi keluhan utama yang sering disampaikan kepada pemangku kebijakan, karena berdampak langsung terhadap kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. Salah satu madrasah yang paling terpuruk adalah MI Miftahul Ulum. Meskipun kondisi fisik bangunan cukup baik, keterlibatan komite sekolah dalam pengelolaan dan pengembangan madrasah sangat minim. Ketidaksinergian ini menghambat optimalisasi berbagai aspek pengelolaan, termasuk dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan fasilitas yang tersedia.

Madrasah-madrasah ini masih berada dalam kondisi yang belum berdaya dan belum mampu mencapai optimalisasi dalam pengelolaan serta pelayanannya. Keberdayaan sebuah madrasah tidak hanya diukur dari kelengkapan sarana dan prasarana, tetapi juga dari bagaimana madrasah mampu menjalankan fungsi manajerial, akademik, dan sosial secara mandiri (Fatmariyanti dan Bachtiar, 2024). Dalam kasus ketiga madrasah ini, kurangnya sinergi antara kepala sekolah, guru, komite, yayasan, serta masyarakat sekitar menyebabkan madrasah kesulitan berkembang dan bertahan dalam persaingan dengan lembaga pendidikan lainnya.

Dari perspektif regulasi, madrasah seharusnya memenuhi 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar tersebut mencakup standar kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian pendidikan. Selain itu, Permendikbud Ristek Nomor 5 Tahun 2022 secara spesifik

membahas Standar Kompetensi Lulusan pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk pendidikan dasar yang menjadi bagian dari Madrasah Ibtidaiyah. Sayangnya, ketiga madrasah yang mengalami keterpurukan ini belum memenuhi sebagian besar dari standar tersebut, baik dalam aspek akademik, manajemen, fasilitas, maupun partisipasi masyarakat. (Kemendikbud, 2022).

Dalam konteks Kementerian Agama (Kemenag) Banyuwangi, upaya pemberdayaan madrasah menjadi tantangan tersendiri. Kemenag memiliki peran strategis dalam membina madrasah agar dapat berkembang dan bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Namun, tantangan yang dihadapi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup aspek sosial dan ekonomi, seperti rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keterlibatan dalam pengelolaan madrasah. Oleh karena itu, strategi penguatan madrasah perlu dilakukan secara menyeluruh, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, komite sekolah, yayasan, serta masyarakat sekitar.

Dalam konteks pengawasan, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengubah kondisi madrasah yang terpuruk menjadi lebih berdaya, baik dari segi manajemen, akademik, maupun partisipasi masyarakat. Tanpa adanya komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan, upaya pemberdayaan madrasah akan sulit dicapai. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan pendekatan yang tepat dalam membangun kesadaran serta meningkatkan peran aktif seluruh pihak terkait agar madrasah dapat berkembang dan mencapai keberdayaan yang optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam peran pengawas madrasah dalam membawa madrasah dari keterpurukan menuju keberdayaan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kondisi riil yang dihadapi oleh madrasah-madrasah yang terpuruk serta peran pengawas dalam melakukan intervensi untuk meningkatkan kualitas dan keberdayaan madrasah tersebut. Berikut adalah rincian metode yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi pada madrasah-madrasah binaan dan peran pengawas dalam proses pemberdayaan tersebut. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi madrasah dan intervensi yang dilakukan oleh pengawas.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berada di wilayah binaan Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Banyuwangi, khususnya di madrasah-madrasah yang mengalami keterpurukan dalam aspek jumlah siswa, kualitas pengelolaan, dan terbatasnya fasilitas yang dimiliki.

3. Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pihak yang memiliki peran penting dalam pengelolaan dan pemberdayaan madrasah, yaitu:

- Pengawas Madrasah: Sebagai pihak yang memiliki peran utama dalam pengawasan dan pemberdayaan madrasah.
- Kepala Sekolah Madrasah: Sebagai pengelola harian madrasah yang memiliki pengetahuan langsung mengenai kondisi madrasah.
- Guru-guru Madrasah: Sebagai pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar dan pengelolaan pendidikan.
- Komite dan Yayasan: Sebagai pemangku kepentingan yang berperan dalam pengelolaan dan penbiayaan madrasah.

- Masyarakat sekitar madrasah: Untuk melihat seberapa besar keterlibatan dan dukungan masyarakat terhadap keberdayaan madrasah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik sebagai berikut:

- Observasi Partisipatif: Peneliti yang merupakan sekaligus penulis akan melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pengelolaan madrasah, interaksi antara pengawas, kepala sekolah, guru, komite, yayasan, serta masyarakat. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana dinamika di dalam madrasah yang sedang dalam proses pemberdayaan.
- Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan komite yayasan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi, strategi pemberdayaan yang diterapkan, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan keberdayaan madrasah.
- Dokumentasi: Peneliti juga akan mengumpulkan data sekunder berupa dokumen yang terkait dengan kondisi madrasah, seperti laporan keuangan, laporan perkembangan, rencana kerja madrasah, serta data jumlah siswa dan tenaga pendidik yang ada di madrasah.

5. Analisis Data

- Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis secara kualitatif deskriptif. Proses analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut:
- Reduksi Data: Data yang diperoleh akan disaring untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu peran pengawas dalam pemberdayaan madrasah.
- Kategorisasi: Data yang relevan akan dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori, seperti pengelolaan, partisipasi masyarakat, kualitas pendidikan, dan pemenuhan standar pendidikan.
- Penyajian Data: Hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan secara jelas kondisi madrasah dan peran pengawas dalam meningkatkan keberdayaan.
- Penarikan Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai sejauh mana peran pengawas dalam mendukung pemberdayaan madrasah yang terpuruk menuju keberdayaan yang lebih optimal.

6. Validitas Data

Untuk memastikan validitas data, peneliti akan melakukan triangulasi dengan menggabungkan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta melakukan cross-check terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai informan. Selain itu, peneliti juga akan meminta umpan balik dari informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan mencerminkan kenyataan di lapangan.

Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran pengawas madrasah dalam meningkatkan keberdayaan madrasah yang terpuruk. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai kondisi madrasah, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kualitas dan keberdayaan madrasah di wilayah Kemenag Banyuwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) di madrasah yang dirancang oleh pengawas madrasah berangkat dari kondisi nyata yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam ini. Sebagai pengawas madrasah, penulis memiliki tanggung jawab dalam memastikan bahwa setiap program yang diterapkan dapat berjalan dengan optimal, meskipun menghadapi berbagai tantangan baik dari sisi tenaga pengajar, peserta didik, maupun aspek finansial. Dalam implementasinya, program ini bertujuan untuk menggali potensi siswa melalui

pemberian pelajaran intensif di luar jam sekolah serta membangun ekosistem pendidikan yang lebih suportif melalui keterlibatan berbagai pihak, termasuk wali murid dan masyarakat sekitar

Tantangan Keterlibatan Guru dalam Program Intensifikasi Pembelajaran

Salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan program ini adalah keterlibatan para guru yang sering kali memiliki kesibukan lain di luar madrasah. Banyak dari mereka yang tidak hanya berperan sebagai pendidik di madrasah, tetapi juga mengajar les privat, menjadi guru ngaji, atau bahkan memiliki tanggung jawab di sektor pemerintahan. Keterbatasan waktu ini menjadi kendala utama dalam memastikan komitmen penuh mereka terhadap program pembinaan siswa. Namun, sebagai pengawas, penulis terus memberikan dorongan dan motivasi agar guru tetap berpartisipasi aktif demi peningkatan mutu pendidikan madrasah.

Langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi para guru yang memiliki potensi dan komitmen untuk melatih siswa secara lebih intensif. Selain itu, dilakukan diskusi bersama untuk mencari solusi agar program ini tetap berjalan tanpa mengorbankan keseimbangan tugas para guru. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah dengan menyusun jadwal fleksibel bagi guru yang terlibat, sehingga mereka dapat menyesuaikan waktu pelatihan siswa tanpa mengganggu aktivitas lainnya.

Seleksi Siswa Berpotensi dan Pemberian Pelatihan Intensif

Dalam rangka mempersiapkan siswa untuk berkompetisi di berbagai ajang akademik maupun non-akademik, seleksi terhadap siswa berpotensi menjadi tahap yang krusial. Pengawas madrasah bersama guru-guru melakukan penilaian terhadap siswa yang menunjukkan kemampuan di bidang tertentu, baik dalam aspek akademik maupun keterampilan lainnya. Setelah proses seleksi, siswa-siswa tersebut diberikan pelatihan intensif yang lebih terfokus pada pengembangan bakat dan peningkatan prestasi mereka.

Pelatihan ini melibatkan berbagai strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis kompetensi, termasuk metode diskusi, latihan soal, serta simulasi lomba. Selain itu, pendekatan personal juga diterapkan agar setiap siswa mendapatkan bimbingan sesuai dengan kebutuhan dan potensinya masing-masing. Dengan demikian, mereka lebih siap menghadapi tantangan di kompetisi yang akan diikuti.

Peran Wali Murid dan Dukungan Finansial

Respon positif dari wali murid menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Wali murid tidak hanya mendukung secara moral tetapi juga bersedia memberikan insentif kepada para guru yang melatih anak-anak mereka. Hal ini menjadi salah satu bentuk apresiasi yang dapat meningkatkan motivasi guru dalam menjalankan program secara maksimal.

Di sisi lain, pengawas juga memfasilitasi pertemuan antara wali murid, tenaga pengajar, dan stakeholder madrasah untuk membahas langkah-langkah strategis dalam pengembangan madrasah ke depan. Salah satu hasil dari pertemuan ini adalah adanya kesepakatan untuk terus menggalang dana guna menunjang keberlanjutan program. Dengan sinergi yang kuat antara semua pihak, madrasah mulai mengalami peningkatan baik dari sisi prestasi siswa maupun jumlah pendaftar baru yang menunjukkan tren positif.

Sinergitas antara Madrasah dan Lembaga Masjid dalam Pengelolaan Finansial

Sebagian besar Madrasah Ibtidaiyah (MI) di lingkungan setempat berdiri di sekitar masjid atau berada dalam naungan yayasan berbasis keagamaan. Sejarah pendirian madrasah ini erat kaitannya dengan tokoh-tokoh agama yang memiliki visi untuk membangun lembaga pendidikan formal berbasis Islam. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran kepemimpinan di lingkungan masjid yang menyebabkan kurangnya kesinambungan dalam pengelolaan madrasah.

Dahulu, masjid memiliki peran penting dalam mendukung madrasah, baik secara finansial maupun moral. Dana yang diperoleh dari wakaf, infaq, dan sedekah jamaah sering kali dialokasikan untuk kebutuhan operasional madrasah. Namun, saat ini keterlibatan masjid dalam mendukung madrasah semakin berkurang. Salah satu penyebabnya adalah perubahan dalam sistem kepemimpinan masjid yang kini lebih banyak melibatkan unsur masyarakat umum melalui mekanisme voting, sehingga tidak semua pihak memahami sejarah dan pentingnya madrasah dalam ekosistem pendidikan Islam.

Dalam upaya mengatasi tantangan finansial ini, pengawas madrasah menginisiasi program PESESUKMA (Peduli Sesama Sukses Bersama). Program ini berkonsep gotong royong, di mana setiap siswa diwajibkan memberikan kontribusi sebesar Rp5.000 per bulan yang kemudian dikumpulkan dan didistribusikan ke madrasah-madrasah yang membutuhkan. Dalam satu tahun, terkumpul dana sebesar Rp100.000.000 yang kemudian dibagikan kepada empat madrasah binaan, masing-masing memperoleh Rp25.000.000.

Meskipun program ini mendapat dukungan dari banyak pihak, tidak sedikit madrasah yang keberatan dengan mekanisme pengumpulan dana ini, terutama madrasah besar yang merasa beban keuangan mereka lebih besar dibandingkan madrasah kecil yang lebih membutuhkan bantuan. Untuk mengatasi keberatan ini, pengawas madrasah melakukan pendekatan persuasif dengan menjelaskan bahwa semangat program ini adalah solidaritas dan saling membantu antar-madrasah dalam satu yayasan. Setelah melalui beberapa diskusi, akhirnya banyak madrasah mulai memahami pentingnya program ini dan bersedia berkontribusi.

Implementasi Program dan Hasil yang Dicapai

Setelah program berjalan selama beberapa bulan, dampak positif mulai terlihat. Madrasah yang sebelumnya mengalami keterpurukan mulai menunjukkan peningkatan baik dalam hal prestasi akademik maupun jumlah peserta didik baru yang mendaftar. Beberapa siswa binaan berhasil memenangkan kompetisi akademik, sehingga meningkatkan citra madrasah di mata masyarakat.

Dari sisi finansial, program PESESUKMA mampu meringankan beban operasional madrasah, terutama bagi madrasah kecil yang memiliki keterbatasan dana. Meskipun jumlah dana yang diberikan belum mampu menutupi seluruh kebutuhan, namun program ini menjadi langkah awal dalam membangun sistem pendanaan yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

Selain itu, keberhasilan program ini juga memberikan dampak terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Kesadaran akan pentingnya pendidikan madrasah meningkat, dan beberapa pihak mulai menunjukkan minat untuk berkontribusi lebih lanjut, baik dalam bentuk donasi langsung maupun keterlibatan aktif dalam pengelolaan madrasah. Bahkan, ada wali murid yang secara sukarela memberikan dana tambahan untuk pengembangan fasilitas madrasah.

Tantangan dan Rencana Ke Depan

Madrasah dihimbau untuk membangun sumber daya yang lebih kuat dengan mengembangkan sektor kewirausahaan guna memperkuat sumber keuangan. Hal ini bertujuan agar madrasah tidak hanya bergantung pada satu sumber pendanaan, seperti dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dari pemerintah, tetapi juga memiliki kemandirian finansial yang lebih baik.

Selain itu, dalam jangka panjang, pengawas madrasah berencana untuk mengembangkan skema pendanaan yang lebih luas, seperti menjalin kerja sama perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan Islam. Dengan adanya diversifikasi sumber pendanaan, madrasah diharapkan mampu bertahan dan terus berkembang tanpa harus terlalu mengandalkan dana dari program yang telah berjalan saat ini.

Untuk memastikan keberlanjutan program, pengawas madrasah juga akan memperkuat sistem monitoring dan evaluasi secara berkala. Hal ini bertujuan agar program yang telah dirancang dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa serta masyarakat sekitar. Dengan komitmen dan kerja sama dari berbagai pihak, diharapkan madrasah dapat terus berkembang dan berkontribusi dalam mencetak generasi yang unggul, mandiri, serta berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Program yang dijalankan oleh pengawas madrasah ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, sinergi antara tenaga pendidik, wali murid, dan masyarakat dapat meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan waktu guru dan minimnya dukungan finansial, pendekatan yang melibatkan berbagai pihak berhasil memberikan solusi yang efektif.

Pemberian pelajaran intensif setelah jam sekolah terbukti mampu meningkatkan prestasi siswa. Dengan seleksi siswa berbakat dan pemberian bimbingan khusus, madrasah yang sebelumnya mengalami keterpurukan mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan. Selain itu, program PESESUKMA yang mengedepankan konsep gotong royong antar madrasah turut membantu keberlanjutan pendidikan di lingkungan madrasah, terutama bagi madrasah yang mengalami kesulitan finansial.

Keberhasilan program ini juga terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang mendaftar ke madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai percaya pada kualitas pendidikan madrasah yang dikelola dengan baik. Program ini menjadi bukti bahwa kolaborasi antara pengawas, guru, wali murid, dan pemangku kepentingan lainnya dapat menciptakan perubahan yang signifikan dalam meningkatkan kualitas dan keberlanjutan madrasah di masa depan.

Data Siswa Kelas I - VI					
Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum III Tamanagung					
Tahun Pelajaran 2023/2024					
No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Keterangan
		L	P		
1	I	4	2	6	
2	II	5	3	8	
3	III	4	0	4	
4	IV	2	1	3	
5	V	7	6	13	
6	VI	3	2	5	
Jumlah		25	14	39	

Data Siswa Kelas I - VI					
Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum III Tamanagung					
Tahun Pelajaran 2024/2025					
No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Keterangan
		L	P		
1	I	8	7	15	
2	II	4	2	6	
3	III	5	3	8	
4	IV	4	0	4	
5	V	2	1	3	
6	VI	7	6	13	
Jumlah		25	14	49	

Tabel 1 : Jumlah Siswa

Berdasarkan data jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum III Tamanagung pada tahun pelajaran 2023/2024 dan 2024/2025, terlihat adanya peningkatan jumlah siswa secara keseluruhan.

Pada tahun pelajaran 2023/2024, jumlah siswa dari kelas I hingga kelas VI mencapai 39 siswa, terdiri dari 25 laki-laki dan 14 perempuan. Sementara itu, pada tahun pelajaran 2024/2025, jumlah siswa meningkat menjadi 49 siswa, dengan 25 laki-laki dan 24 perempuan.

Peningkatan jumlah siswa ini menunjukkan adanya pertumbuhan partisipasi dalam pendidikan di madrasah tersebut. Jika diperhatikan per kelas, hampir semua tingkatan mengalami peningkatan jumlah siswa, terutama di kelas I yang bertambah dari 6 siswa menjadi 15 siswa, menunjukkan tingginya minat masyarakat untuk mendaftarkan anaknya di madrasah ini.

Selain itu, jumlah siswa perempuan juga mengalami peningkatan yang signifikan dari 14 menjadi 24, mengindikasikan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan semakin meningkat di lingkungan madrasah.

Secara keseluruhan, perkembangan ini merupakan indikator positif bagi madrasah dalam meningkatkan daya tarik serta kualitas pendidikannya. Namun, dengan bertambahnya jumlah siswa, madrasah juga perlu mempertimbangkan aspek fasilitas, tenaga pengajar, serta sistem pembelajaran agar tetap optimal dalam memberikan pendidikan yang berkualitas.

REFERENSI

- Hadijaya, Y. (2012). Administrasi pendidikan.
- Fatmariyanti, Y., Qurtubi, Q., & Bachtiar, M. (2024). Peran pengawas sekolah selaku pelaku supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu manajemen pendidikan. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 47-58.
- Imron Fauzi. (2012). Manajemen Pendidikan ala Rasulullah. Media.
- Kristiawan, M. (2019). SUPERVISI PENDIDIKAN Mapping Managerial Competence of Primary School Principals in South Sumatera View project.
- Pendidikan, K., Kebudayaan Direktorat, D., Guru, J., Tenaga Kependidikan, D., Pembinaan, D., Kependidikan, T., Dasar, P., & Menengah, D. (n.d.). PANDUAN KERJA PENGAWAS SEKOLAH PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH.
- Pengelolaan_Tenaga_Kependidikan_Profesi_Kepala_Sekolah_dan_Pengawas_Sekolah-. (n.d.).
- Prawirosentono, & Suyadi. (2014). Manajemen Sumber Daya Manusia: Kebijakan Kinerja Karyawan: Kiat Membangun Organisasi Kompetitif Era Perdagangan Bebas Dunia. Rajawali Press.
- Prodi, Z., & Pendidikan, A. (n.d.). MUTU DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.
- Sudadi. (2021). Supervisi Pendidikan: Konsep, Teori, dan Implementasi. Pustaka Ilmu.
- Sudaryono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Methode (2nd ed.). Rajagrafindo Persada.
- Suparliadi, S. (2021). Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 4(2), 187-192. <https://doi.org/10.31539/alignment.v4i2.2571>
- Turi, S., Pd, M., & Pd, I. (n.d.-a). KEPENGAWASAN PENDIDIKAN TEORI DAN TERAPAN PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi No. 05/M/Kep/2022 tentang pedoman implementasi standar kompetensi lulusan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/01/pedoman-implementasi-stndr-komptns-lslsn-anak-us-dni-jng-pddkn-dsr-men-eng>